

POLITIK LUAR NEGERI CHINA “NEW SECURITY CONCEPT” PADA HUBUNGAN CHINA-RUSIA DI MASA PRESIDEN HU JINTAO

Oleh

Septian Eko Cahyono¹, Christy Damayanti², Herning Suryo³

Abstract

This research entitled "China's Foreign Policy" New Security Concept "In the China-Russia Relations In The President Hu Jintao". New Security Concept arise when the collapse of the Soviet Union that led to changes in the international political situation of bipolar becoming multipolar. China with New Security Concept trying to create security conditions in the region and make Russia a strategic partnership to meet its domestic needs, both in energy and military as well as counterbalance US hegemony in Central Asia and East Asia. This study aims to explain how the foreign policy of New Security Concept of China to the Chinese-Russian relations during President Hu Jintao. This research uses descriptive qualitative research method in which the author describes and outlines the relevant data for the study and then the data is reduced further presented and verified in order to obtain valid results related research. From these research it can be concluded that China continues to meet its national interests always forward peacefully and maintain security and stability in the region. China is also cooperating with Russia as one of the influential countries in the region to offset the hegemony of the United States so that China can stay focused on economic development in the country.

Keywords: New Security Concept, Security, China-Russia relations, the US hegemony.

Pendahuluan

Runtuhnya Uni soviet diawal tahun 90-an juga berdampak pada perubahan politik luar negeri China yang awalnya tertutup menjadi lebih terbuka terhadap dunia internasional. Dengan kebijakan tersebut, perekonomian China meningkat tajam, hal ini disebabkan oleh kerjasama yang dilakukan China dengan banyak negara. Peningkatan ekonomi tersebut tidak serta merta mendapat respon positif dari banyak negara. China dikhawatirkan juga akan meningkatkan belanja militernya yang akan menjadi ancaman bagi banyak negara.

China merespon hal tersebut dengan mengeluarkan politik luar negeri “*New Security Concept*” yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa peningkatan ekonomi China tidak akan mengancam stabilitas di kawasan dan negara-negara lainnya. Bahkan China berpendapat bahwa peningkatan ekonomi yang diperoleh juga merupakan keuntungan bagi negara lain. Hal tersebut dibuktikan oleh China dengan semakin aktif dalam kerangka kerjasama baik secara bilateral maupun multilateral.

Salah satunya adalah dengan Rusia.

Peningkatan kerjasama antara China dan Rusia sendiri dipengaruhi oleh perubahan arah politik luar negeri Rusia yang lebih condong ke negara-negara Timur dibandingkan dengan negara-negara Barat. Perubahan politik luar negeri tersebut disambut oleh Hu Jintao dengan meningkatkan kerjasama dengan Rusia baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun militer. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan industri dalam negerinya. Permintaan China terhadap energi pun semakin meningkat. Oleh sebab itu, China terus mencari solusi dalam mengamankan permintaan energi dalam negerinya. Salah satunya adalah bekerja sama dengan Rusia. Rusia merupakan negara dengan cadangan minyak bumi dan gas alam yang cukup besar. Walaupun secara geografis China dan Rusia berbatasan secara langsung, namun nilai impor China dari Rusia dalam hal energi masih terbilang kecil dibandingkan impor energi China dari negara-negara penghasil minyak bumi dan gas alam dari Timur tengah dan Afrika. Disisi lain China

¹ Penulis

² Pembimbing 1

³ Pembimbing 2

selama ini juga mengandalkan Rusia dalam memenuhi permintaan peralatan militer dalam negerinya. Hal tersebut dikarenakan adanya embargo yang dijatuhkan oleh barat terhadap China atas tragedi yang terjadi di *Tiannanmen Square* yang menyebabkan banyaknya para demonstran yang meninggal dunia atas tragedi tersebut. Kedekatan dan peningkatan kerjasama antara kedua negara tersebut juga bukan berarti dilalui tanpa masalah. Perebutan pengaruh antara kedua negara dikawasan pun sempat mewarnai hubungan kedua negara tersebut. Sehingga hal ini layak untuk dicermati mengingat kedua negara merupakan tetangga dekat dan sama-sama memiliki pengaruh di kawasan. Bagaimana politik luar negeri China "*New Security Concept*" pada hubungan China-Rusia di masa Presiden Hu Jintao ?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam hal ini, menggambarkan mengenai politik luar negeri China "*New Security Concept*" pada hubungan China-Rusia di Masa Presiden Hu Jintao melalui data-data yang di himpun dari studi kepustakaan yang sesuai dengan topik terkait dan termasuk penelitian terdahulu untuk mempermudah penulis dalam mengkaji sebuah topik.

Penelitian ini menggunakan data-data sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui studi pustaka. Sumber lainnya adalah abstrak hasil penelitian, jurnal, dan referensi buku serta *website* terkait politik luar negeri *New Security Concept* dan hubungan China-Rusia di masa Presiden Hu Jintao.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah politik luar negeri China "*New Security Concept*" pada hubungan China-Rusia di masa Presiden

Hu Jintao. Kerangka waktu penelitian di batasi hanya pada masa Hu Jintao sebab pada masa tersebut arah politik luar negeri Rusia menjadi lebih condong terhadap negara-negara timur dan China menjadi tujuan utama bagi Rusia karena selain perekonomian China yang terus meningkat, China juga menjadi *new emerging power* di Asia.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka secara manual maupun *online*. Cara manual dilakukan dengan mencari sumber data melalui buku, jurnal dan surat kabar sedangkan *online* dilakukan dengan mencari sumber data melalui media internet dengan mengakses *website* resmi pemerintah China mengenai *New Security Concept* dan hubungan China-Rusia di masa Presiden Hu Jintao, Buku elektronik (*E-book*), Jurnal *online* (*E-Journal*) dan situs resmi lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dimana data yang diperoleh kemudian diolah secara sistematis. Dalam model analisis ini terdapat empat komponen dalam melakukan analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Politik luar negeri "*New Security Concept*" membawa pengaruh bagi sikap China terhadap dunia internasional. China berusaha lebih aktif terhadap isu-isu regional maupun multilateral. China pun memprakarsai beberapa organisasi di kawasan seperti SCO, *Six Party Talks*, dll. China belajar dari pengalaman masa lalunya ketika barat melakukan agresi terhadap China yang dikenal dengan Opium War. China menyadari bahwa saat ini China harus memenuhi *international order* yaitu tatanan dunia baru yang multipolar dan saling ketergantungan dalam memenuhi kepentingan nasionalnya.

New Security Concept memandu China untuk selalu mengedepankan negosiasi, keuntungan bagi kedua belah pihak, menghindari terjadinya konflik dan mengutamakan kerjasama ekonomi. Kekuatan militer yang dimiliki oleh China pun hanya ditujukan untuk

mempertahankan diri dari serangan musuh dan bukan untuk menyerang terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai yang terdapat pada Sun Tzu yang menekankan pada menyerang musuh tanpa menggunakan kekerasan sebagai jalan utama (Feng, 2009:22).

China dengan *New Security Concept*-nya juga berusaha meyakinkan kepada negara-negara di dunia bahwa perkembangan ekonomi China bukanlah merupakan suatu ancaman. China membuktikan bahwa China dapat bekerja sama dan saling menguntungkan bagi negara lain. Seperti yang telah dilakukan oleh China terhadap negara-negara di Asia Tengah. China banyak memberikan bantuan infrastruktur dan dana bagi negara-negara di Asia Tengah seperti Kazakhstan. Selain karena Asia Tengah merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan China, Asia Tengah juga merupakan negara-negara eks Uni Soviet yang membutuhkan dana dan asistensi negara lain untuk melakukan pembangunan dalam negerinya.

Selain Asia Tengah, China juga menganggap penting kehadiran Rusia dalam tatanan internasional. Rusia merupakan salah satu negara eks-Uni Soviet yang memiliki wilayah yang paling luas dan mewarisi kejayaan Uni Soviet pada masanya. Rusia membawa pengaruh besar terhadap perkembangan politik luar negeri China dan juga berpengaruh pada bidang-bidang lainnya. Faktor sejarah juga turut mempengaruhi hubungan antara Rusia dan China.

Semenjak Vladimir Putin terpilih menjadi Presiden Rusia menggantikan presiden Boris Yeltsin, arah politik luar negeri Rusia juga berubah dari condong terhadap pihak barat beralih menjadi lebih fokus pada pihak Timur. Hal ini disebabkan oleh adanya usaha dari pihak barat agar Rusia tidak lagi menjadi negara yang kuat seperti Uni Soviet sebelumnya. Pihak barat mengkhawatirkan jika Rusia akan mendapatkan hegemoninya di negara-negara eks Uni Soviet. Sehingga pihak barat dan para sekutunya termasuk NATO berusaha menekan pengaruh Rusia tersebut dengan memperluas keanggotaan NATO ke negara-negara di Eropa timur yang juga merupakan negara-negara eks Uni Soviet.

Rusia dimasa presiden Boris Yeltsin juga telah membentuk CIS (*Commonwealth Independent States*) yang merupakan perserikatan negara-negara eks Uni Soviet. Disusul dibentuknya SCO yang beranggotakan China, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan negara-negara Asia Tengah lainnya. Belum lagi ketika arah kerjasama SCO tidak sejalan bagi Rusia. CSTO pun dibentuk oleh Rusia dengan beranggotakan sama dengan SCO kecuali China.

China sendiri tidak tertarik dengan adanya konflik, termasuk kerjasama yang mengarah pada persaingan kekuatan militer. Seperti dalam kerangka SCO China tidak menunjukkan ketertarikannya ketika Rusia menginginkan arah kerjasama dalam kerangka SCO lebih diarahkan pada kerjasama militer agar bisa menjadi pesaing bagi NATO. Bagi China persaingan dalam bidang militer akan memicu terjadinya konflik.

Sedangkan China tidak menginginkan sama sekali terjadinya konflik sebab China menginginkan adanya stabilitas keamanan diseluruh wilayah terutama di wilayah perbatasannya karena akan mengganggu perkembangan perekonomian China itu sendiri. China sejak berakhirnya perang dingin berfokus untuk mengejar ketertinggalannya dari negara-negara barat dalam bidang industri maupun teknologi. Stabilitas keamanan akan dan jika China terlibat dalam suatu sengketa maka jalan negosiasi lah yang akan selalu ditempuh oleh China. China beranggapan bahwa penyelesaian sengketa dengan jalur militer tidak akan menyelesaikan masalah tersebut. Dan jika hal tersebut terjadi maka hanya akan menambah kerugian dan korban.

China di masa presiden Hu Jintao juga berusaha untuk menjalin kerjasama dengan banyak negara di dunia dan menghindari terjadinya konflik antar negara. Sebab hal tersebut akan mengganggu stabilitas keamanan dan perkembangan perekonomian dalam negeri China. China juga bekerja sama dengan Rusia dalam melawan uniteralisme Amerika Serikat di kawasan (Bellaqua, 2009:203).

China pun berusaha mencapai *win-win solution* dalam setiap kerjasamanya dengan negara lain sekaligus membuktikan kepada negara-negara lain bahwa

peningkatan perekonomian yang dicapai oleh China juga merupakan keuntungan bagi banyak negara. Dengan demikian, anggapan *China Threat* yang selama ini dikhawatirkan oleh banyak negara dapat dihilangkan dari interaksi internasional. Selain itu China juga menjadikan Rusia sebagai partner strategisnya yang akan mendukung China dalam proses perkembangan ekonominya. Rusia diharapkan oleh China dapat membantu mencapai kepentingan nasionalnya seperti dalam menjaga perbatasannya dibagian utara, mengatasi kelompok-kelompok ekstremis terutama di daerah perbatasan, dan turut menjaga stabilitas keamanan di wilayah Asia tengah sehingga China dapat berfokus dalam membangun wilayah China bagian barat. Hal inilah yang ingin dicapai oleh China dalam menjaga stabilitas keamanan dengan jalan damai di kawasan melalui politik luar negeri *New Security Concept* dalam hubungannya dengan Rusia.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1) China dengan *New Security Concept* terus meyakinkan negara-negara lain bahwa peningkatan ekonomi China bukanlah sebuah ancaman bagi negara lain; (2) China dan Rusia bersama-sama memainkan peran penting di kawasan dengan membentuk organisasi kerjasama Shanghai di Asia Tengah dan memberikan solusi terhadap kasus nuklir Korea Utara melalui *Six Party Talks*; (3) Keamanan suplai energi China dapat terjamin dengan adanya kerjasama energi antara China dengan Rusia. Sedangkan Rusia mendapatkan pasar atas tingginya permintaan energi China yang juga dapat mengamankan permintaan energi Rusia; (4) Baik China maupun Rusia saling

mendukung dengan tujuan masing-masing negara di Asia Tengah, meskipun China tetap menunjukkan ketidaktertarikannya pada persaingan senjata dalam bentuk apapun.

Penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai geopolitik antara China dan Rusia. Dalam hal ini diperlukan kajian lebih lanjut mengenai dinamika hubungan antar negara dikawasan Asia Tengah dan Asia timur dengan adanya *The emerging power* yaitu China yang semakin aktif dalam percaturan dunia internasional dan juga bangkitnya Rusia serta arah politik luar negerinya yang lebih condong terhadap negara-negara timur khususnya Asia Tengah dan Asia Timur.

Daftar Pustaka

- Buzan, Barry. 1991. *“People, States and Fear: An Agenda For International Security Studies in the Post Cold War Era”*. 2nd Edition. Hertfordshire : Harvester Wheatsheaf.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, P. Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Feng, Huiyun. 2007. *Chinese Strategic Culture and Foreign Policy Decision-Making: Confucianism, Leadership and War*. New York: Routledge.
- Belacqua, James. 2010. *The Future of China-Russia Relations*. Kentucky: The University Press of Kentucky.